



## KONSEPSI YANG MELANDASI BAGIAN DASAR BANGUNAN MERU DI BALI

I Nyoman Widya Paramadhyaksa\*

### ABSTRACT

*Nowadays the Meru is known simply as one of the Balinese traditional architecture which functions as a pray house for the Balinese Hindus. Actually, this kind of architecture has various ornaments that have a great concept inline with the symbolic meaning of the Holy Mount Meru in the Hindu and Buddhist teachings. The ornaments on the Meru's foundation, compared to ornaments on other parts, unfortunately have not received any attention from scholars.*

*This paper is about the basic concept underlying the Meru's foundation based on a meticulous observation on each ornament. It proposes that the Meru's foundation has a conceptual meaning as the earth's surface which supports the universe, or symbolizes the hell.*

*Key words: Meru, Holy Mount Meru, ornaments on the Meru's foundation, earth's surface, hell.*

### PENGANTAR

Meru kini dikenal sebagai salah satu bangunan suci pemujaan Tuhan dan leluhur bagi umat Hindu di Bali yang lazim terdapat pada halaman paling sakral (Bali: *jeroan*) dalam areal pura atau tempat suci lainnya di Bali. Namun, hingga saat ini belum diketahui dengan pasti jumlah meru yang terdapat di Bali. Hal ini lebih dikarenakan belum adanya penelitian yang berkaitan dengan populasi meru di Bali. Dalam perkiraan kasar dapat disebutkan bahwa terdapat setidaknya 8.000 buah meru dalam berbagai usia dan variasi bentuknya yang tersebar di seluruh Bali.<sup>1</sup>

Model arsitektur peribadatan semacam ini diperkenalkan pertama kali di Bali oleh seorang pendeta beraliran Siwa-Buddha<sup>2</sup> dari Jawa Timur yang bernama Mpu Kuturan, kurang lebih pada abad ke-11.<sup>3</sup> Hingga saat ini meru telah berkembang dan mengalami berbagai penyempurnaan bentuk dan kualitas bangunan, serta menjadi lebih dikenal sebagai salah satu model bangunan suci untuk tempat peribadatan umat Hindu di Bali.

Meru lazimnya memiliki denah dasar berbentuk segi empat bujur sangkar, dengan tampilan vertikalnya dapat dibagi atas 3 bagian, yaitu (1) bagian kepala bangunan atau atap (*raab*) yang bertingkat-tingkat, (2) bagian badan bangunan ruang suci (*rong*), dan (3) bagian kaki bangunan atau dasar bangunan (*bataran*). Lazimnya, bagian dasar bangunan meru terbuat dari pasangan bata merah dan batu alam, struktur utama dan kerangka atapnya terbuat dari kayu serta ijuk (*duk*) sebagai penutup permukaan atap. Proses pengukuran, pemilihan bahan bangunan, maupun tahap-tahap pengerjaannya dilakukan oleh arsitek tradisional Bali (*undagi*) sesuai dengan acuan tradisional yang tertulis pada *Lontar Asta Kosali*.<sup>4</sup>

Secara umum berbagai variasi meru yang terdapat di Bali selanjutnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan jumlah tingkatan atapnya, meru di Bali dapat dikelompokkan atas meru dengan atap bertingkat 3, 5, 7, 9, dan 11.
2. Berdasarkan usianya, meru di Bali dapat dikelompokkan atas 2 kelompok, yaitu kelompok meru tua yang dibangun sebelum terbentuknya organisasi Parisadha Hindu Dharma di Indonesia (PHDI) yaitu tanggal 23 Pebruari 1959 dan kelompok meru muda yang dibangun setelah PHDI berdiri.<sup>5</sup>

\* I Nyoman Widya Paramadhyaksa, ST., MT., Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Bali.

<sup>1</sup> Perkiraan adanya meru sejumlah 8.000 buah di Bali berdasarkan kenyataan bahwa setidaknya terdapat sebuah meru di hampir semua areal tempat suci dan pura Hindu di Bali. Jumlah pura di Bali sendiri diperkirakan dalam kisaran 10.000 – 20.000 buah, tanpa menghitung jumlah pura dan tempat suci yang dimiliki oleh suatu kelompok keluarga. Dalam areal beberapa pura utama di Bali, meru bahkan dapat ditemukan dalam jumlah besar, seperti di Pura Besakih dan Pura Taman Ayun.

<sup>2</sup> Aliran Siwa Buddha adalah aliran agama yang berkembang pesat di Pulau Jawa, Sumatera, dan Bali pada abad ke-11 Masehi. Aliran ini merupakan sinkretisme antara agama Hindu sekte Siwa dan agama Buddha Mahayana.

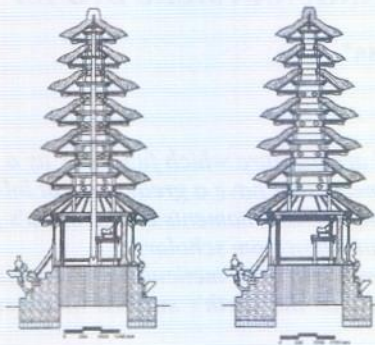
<sup>3</sup> Rahadhian, 2001, p.144.

<sup>4</sup> *Lontar Asta Kosali* adalah pustaka atau manuskrip kuno dari bahan daun rontal (latin: *Borassus flabelliformis* atau *Lontarus domestica*) yang ditulis dengan menggunakan pisau khusus. *Lontar* ini memuat pedoman pembangunan arsitektur tradisional Bali yang masih tetap digunakan hingga sekarang.

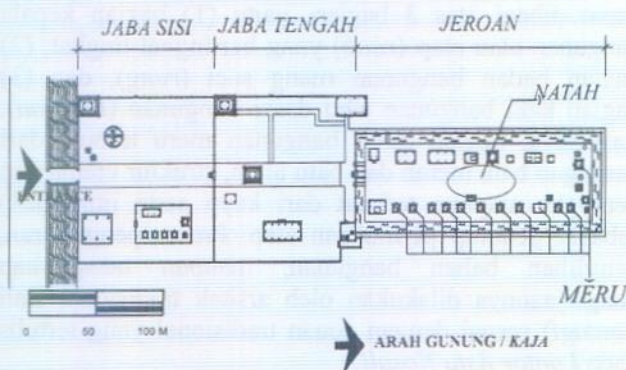
<sup>5</sup> Klasifikasi atas dua kelompok ini adalah berdasarkan asumsi bahwa meru yang didirikan sebelum organisasi PHDI berdiri, dibangun secara melokal dan swadaya masyarakat. Setelah berdirinya PHDI, meru mulai dibangun berdasarkan pedoman dan acuan-acuan yang ditetapkan oleh organisasi PHDI.



3. Berdasarkan sistem struktur utama yang membentuknya, meru dapat dikelompokkan atas 2 kelompok yaitu meru *tiang beti*, meru dengan tiang utama di tengahnya sebagai penyangga struktur atap secara keseluruhan dan meru *titi mahmah*, meru tanpa tiang utama.



Gambar 1. Meru *Tiang Beti* dan *Titi Mahmah*  
Sumber: Analisis, 2006



Gambar 2. Posisi Meru dalam Areal Pura Taman Ayun, Kabupaten Badung  
Sumber: Survey, 2005

Seluruh bagian meru – mulai dari puncak atap sampai dengan dasar bangunannya – mencerminkan makna konseptual yang terkait dengan makna simbolis meru sebagai gunung suci Meru dalam ajaran Hindu dan Buddha. Hingga saat ini, di antara seluruh bagian bangunannya ini, bagian dasar bangunan meru adalah bagian yang relatif paling jarang mendapat perhatian sebagai bahan kajian, meskipun sesungguhnya pada bagian ini terdapat pula berbagai bentuk ornamen menarik yang maknanya belum diulas sepenuhnya.

## RUMUSAN MASALAH DAN METODE PENELITIAN

Tulisan ini memfokus pada kajian untuk menemukan konsepsi yang mendasari wujud bagian dasar meru dengan tetap mengkaitkan dengan konsepsi yang mendasari meru secara keseluruhan. Metode penelitian yang diterapkan adalah *content analysis* yang menggunakan pemahaman kosmologi Hindu dan konsep arsitektur kuil sebagai pedoman dalam melakukan kajian. Dalam melakukan kajian ini dilakukan pula komparasi dengan beberapa arsitektur pura, candi, maupun kuil di Bali, di Jawa, maupun di negara lain.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan kajian dapat dikemukakan seperti pada tabel 1.

Objek yang dijadikan bahan kajian adalah bagian dasar meru di Bali yang kasusnya dipilih secara *purposive* berdasarkan keunikan bentuk dan ornamen di bagian dasarnya. Adapun meru-meru yang dijadikan sebagai objek kajian adalah meru yang dinilai mampu mewakili keberagaman variasi bagian dasar bangunan semua meru yang tersebar di Bali.

Tabel 1. Langkah-langkah Penelitian

Urutan Langkah	Kegiatan	Uraian
Langkah pertama	Identifikasi objek	Melakukan observasi dan pendataan objek-objek meru di seluruh Bali.
Langkah kedua	Penentuan kasus	Penentuan kasus-kasus penelitian yang dinilai mampu mewakili karakter objek secara keseluruhan.
Langkah ketiga	Studi literatur	Melakukan studi kepustakaan tentang literatur yang berkenaan dengan kosmologi Hindu dan Buddha serta arsitektur kuil dan percandian.
Langkah keempat	Kajian makna objek	Melakukan kajian terhadap makna tiap komponen yang terdapat pada bagian dasar masing-masing kasus penelitian dengan menggunakan konsepsi dan pemahaman yang sudah diperoleh pada tahap studi literatur.
Langkah kelima	Penyimpulan	Menarik kesimpulan

Sumber: Analisis, 2008



Tabel 2. Objek Meru yang Dipilih

No.	Meru	Keunikannya
1.	Meru di Pura Yeh Gangga, Kabupaten Tabanan	Merupakan salah satu meru tertua di Bali yang bentuk fisik dan posisinya dalam areal pura yang menyerupai arsitektur percandian Jawa. Pada bagian dasar bangunan meru ini terdapat teras yang mengitari secara penuh ruang sucinya.
2.	Meru di Pura Taman Ayun, Kabupaten Badung	Bagian dasarnya memiliki tangga akan tetapi tidak memiliki elemen teras yang mengitari ruang sucinya. <i>Bataran</i> meru cukup banyak dilengkapi dengan pahatan ornamen dan arca.
3.	Meru di Pura Ulun Danu, Kintamani, Kabupaten Bangli.	Bagian dasar bangunannya dilengkapi tangga yang diapit ukiran sepasang naga. Pada bagian dasarnya juga terdapat pahatan <i>karang hasti</i> .
4.	Meru di Pura Kehen, Kabupaten Bangli.	Bagian dasar meru disangga oleh pahatan ornamen <i>bedawang nala</i> atau seekor kura-kura raksasa berapi yang dibelit sepasang naga.
5.	Meru di Pura Taman Sari Gelgel, Kabupaten Klungkung.	Bagian dasar meru disangga oleh pahatan ornamen <i>bedawang nala</i> atau seekor kura-kura raksasa berapi yang dibelit seekor naga.

Sumber: Analisis, 2008

## KAJIAN

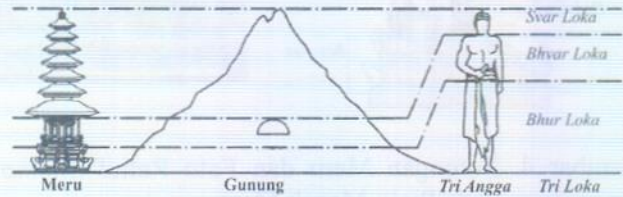
## Gambaran Umum Konsepsi Meru

Meru sebagai simbolisasi Gunung Suci Meru adalah juga menerapkan konsepsi pembagian atas tiga bagian yang dalam istilah tradisional Bali lazim dikenal sebagai konsepsi *tri angga*<sup>6</sup> yang sejalan dengan konsep pembagian tiga tubuh manusia. Konsepsi lain yang memiliki kesetaraan adalah konsepsi Hindu *tri loka*,<sup>7</sup> yaitu tentang konsepsi tiga alam yang terdiri atas alam sorga (*sva loka*), alam peralihan (*bhva loka*), dan alam dataran yang dihuni manusia (*bhu loka*). Kesetaraan antara konsepsi-konsepsi tentang adanya tiga bagian itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kesetaraan Konsepsi pada Meru, Gunung, Tri Angga, dan Tri Loka

Meru	Gunung	Konsepsi Tri Angga	Konsepsi Tri Loka
Atap meru ( <i>raab</i> )	Puncak gunung	Kepala	<i>Sva Loka</i>
Ruang suci ( <i>rong</i> )	Gua pada badan gunung	Badan, perut ibu	<i>Bhva Loka</i>
Dasar meru ( <i>bataran</i> )	Kaki gunung	Kaki	<i>Bhu Loka</i>

Sumber: Analisis, 2006

Gambar 3. Konsepsi Pembagian Tiga pada Meru, Gunung Meru, Tri Angga, dan Tri Loka  
Sumber : Analisis, 2006

Atap meru yang bertingkat-tingkat menyimbolkan tingkatan perjalanan roh-roh yang telah mati dalam upayanya mencapai tujuan tunggal yaitu sorga, kebahagiaan abadi dan tujuan akhir manusia di puncak Gunung Meru yang pada meru disimbolkan sebagai ornamen *murdha*.<sup>8</sup> Pada bagian badan bangunan meru terdapat ruang suci (*rong*) yang setara dengan *garbhagrha* atau konsepsi perut ibu yang akan melahirkan manusia dan membebaskannya dari kegelapan.<sup>9</sup> Pada bagian atas pintu *rong* lazimnya dipahatkan relief kedok muka *karang bhoma* yang memiliki berbagai makna simbolis, di antaranya sebagai putra Bhatara Wisnu dan Dewi Pertiwi,<sup>10</sup> penanda waktu (*kala*),<sup>11</sup> matahari,<sup>12</sup> *kirithimukha*,<sup>13</sup>

<sup>8</sup> *Murdha* adalah ornamen kecil dari bahan tanah liat yang dibakar atau pahatan batu alam. Ornamen ini lazimnya berbentuk vas, permata (*ratna*), atau bunga teratai. *Murdha* – sesuai dengan arti katanya sebagai nirwana – menyimbolkan sorga tertinggi di puncak kutub utara Gunung Suci Meru. Pemaparan lebih lanjut, baca Widya Paramadhyaksa, 2006, p. I-236.

<sup>9</sup> Kramrisch, 1976, p.163, cf. Michell, 1977, p.69-70.

<sup>10</sup> Cerita tentang Bhoma sebagai putra Bhatara Wisnu (dewa hujan, dewa air) dengan Dewi Pertiwi (“dewi bumi”) tertulis dalam manuskrip kuno Bali yang bernama *Lontar Bhomantaka*.

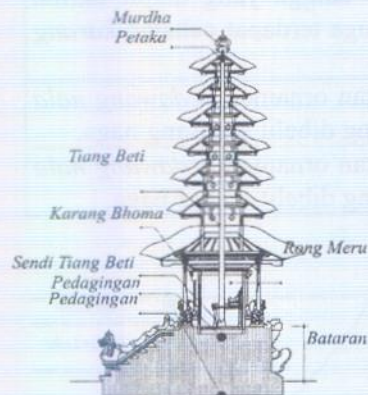
<sup>11</sup> Relief Bhoma di atas pintu pada arsitektur suci tradisional di Bali

<sup>6</sup> *Tri Angga* adalah konsepsi Hindu Bali tentang pembagian tubuh manusia atas tiga bagian (*Tri*: ‘tiga’, *angga*: ‘badan’).

<sup>7</sup> *Tri Loka* adalah konsepsi Hindu tentang pembagian alam semesta atas tiga tingkatan alam (*Tri*: ‘tiga’, *loka*: ‘alam’).



*padmamula*,<sup>14</sup> *simha-mukha*,<sup>15</sup> *banaspati (vanaspati)* sebagai raja hutan,<sup>16</sup> dan relief muka Kala Rahu.<sup>17</sup> Bagian dasar bangunan (*bataran*) adalah simbolisasi kaki gunung, hamparan dataran bumi tempat hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Ketiga bagian meru ini “dihubungkan” dengan satu sumbu vertikal yang tepat berada di tengah-tengah meru. Pada meru *tiang beti*, sumbu penghubung ini diwujudkan sebagai *tiang beti*, sebuah tiang yang sangat disucikan di tengah bangunan meru, yang juga menopang struktur meru secara keseluruhan.<sup>18</sup>



Gambar 4. Potongan Meru dan Foto Relief *Bhoma* pada Pintu Masuk Meru  
Sumber : Survey, 2006

### Tipologi Meru Berdasarkan Bentuk Dasar Bangunannya

Berdasarkan bentuk dasar bangunannya, meru dapat dikelompokkan atas dua tipe.

- Meru dengan bentuk dasar bangunan berupa *bataran* tanpa *bedawang nala*, yaitu meru dengan dasar bangunan berbentuk kotak berdenah bujur

memiliki kesetaraan makna dengan relief *kāla* pada candi-candi di Jawa maupun kuil-kuil di India. Keduanya berkaitan dengan konsepsi waktu (Sanskerta: *kāla*). Untuk keterangan lebih lanjut baca Kramrisch, 1976b, p. 324-326; cf. Bosch, 1994, p.141, 147.

<sup>12</sup> Bosch, 1994, p. 141-145.

<sup>13</sup> Kramrisch, 1976a, p.322-331.

<sup>14</sup> Bosch, 1994, p.106-127.

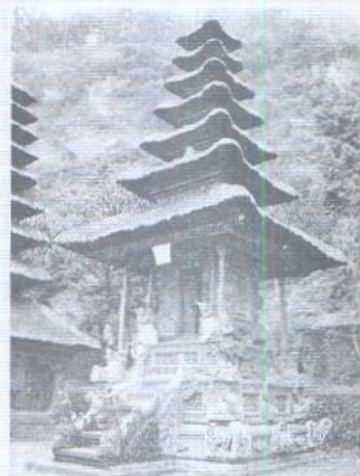
<sup>15</sup> Śatapatha Brāhmana V.3.2.2; cf. Rg Veda V.40.5-6.

<sup>16</sup> Bosch, 1994, p.141.

<sup>17</sup> Kramrisch, 1976b, p. 325-328.

<sup>18</sup> Elemen *tiang beti* adalah salah satu elemen struktur utama meru. Elemen ini bersifat sangat sakral yang dimaknai bersama *sendi* (umpak) yang terdapat di bawahnya sebagai pasangan elemen *Lingga* dan *Yoni*. Elemen Lingga dan Yoni adalah salah satu elemen utama dalam ajaran Hindu yang memuat banyak makna, antara lain sebagai simbol pasangan organ reproduksi laki-laki dan perempuan, serta simbolisasi pasangan Bhatara Siwa dan Bhatari Parwati (Bhatari Durga) yang merupakan pasangan ayah dan ibu alam semesta. Untuk keterangan lebih lanjut, baca Widya Paramadhyaksa, 2006, p. 1-234 - 1-235. Penjelasan tentang *lingga-yoni* (Sanskerta: *linga-yoni*) dapat dilihat pada O'flaherty, 1997, p. 137-154.

- Meru dengan dasar bangunan berupa *bataran* di atas ornamen *bedawang nala*, yaitu meru yang pada bagian dasarnya terdapat *bataran* yang berada di atas bentuk ornamen kura-kura besar yang dibelit sepasang atau seekor naga.



Gambar 5. Meru dengan Dasar *Bataran* Saja di Pura Ulun Danu, Kintamani  
Sumber : Survey, 2006



Gambar 6. Meru dengan Dasar *Bedawang Nala* di Pura Kehen, Bangli  
Sumber : Survey, 2006

Tidak diperoleh informasi yang jelas sejak kapan kedua tipe meru ini dikenal dan dibangun di Bali.

Apabila dikaitkan dengan konsepsi *tri loka*, kedua dasar meru ini pada dasarnya sama-sama menyimbolkan alam bawah atau *bhur loka* yang dihuni manusia. Akan tetapi apabila dicermati secara lebih mendalam maka akan ditemukan adanya beberapa perbedaan di antara keduanya.



## Kajian makna ornamen dan elemen pada dasar meru

### 1. Makna Ornamen dan elemen lain pada bagian dasar meru tipe pertama

Meru tipe ini sangat lazim ditemukan di Bali. Pada *bataran* meru lazimnya terdapat berbagai ornamen dan elemen lain sebagai berikut.

#### a. Pedagingan

Pedagingan terdiri atas beberapa macam elemen berupa logam, permata, benih tumbuh-tumbuhan yang ditanam dalam dasar bangunan meru pada saat tahap awal pembangunannya. Elemen ini memiliki kesetaraan makna dengan elemen *pripih* pada arsitektur percandian Jawa dan juga dikenal pada arsitektur kuil India.<sup>19</sup> Hal ini didasarkan pada kesamaan posisi elemen *pedagingan* dalam bangunan meru dengan elemen *pripih* pada arsitektur percandian Jawa dan India, yang sama-sama terdapat di bagian dasar bangunan suci dan ditanam pada saat upacara tahap awal pembangunannya. *Pedagingan* dan *pripih* juga memiliki persamaan elemen-elemen pembentuknya, yaitu terdiri dari elemen-elemen logam, permata, dan beberapa benih tumbuhan yang merupakan simbol segala material dan benih kesuburan di bumi yang diibaratkan dalam tumbuh berkembang dan terpelihara dalam kandungan *mother earth*, Dewi Pertiwi.<sup>20</sup>

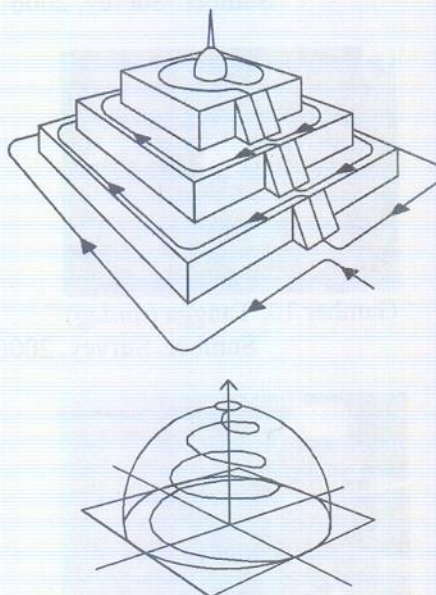
#### b. Teras yang mengelilingi *rong* pada *bataran*

Elemen teras agak lebar pada *bataran* yang mengitari ruang suci meru (*rong*). Elemen serupa ini sudah sangat jarang ditemukan pada meru-meru yang baru dibangun. Akan tetapi, pada meru kuno seperti meru di Pura Yeh Gangga di Perean, (di Kabupaten Tabanan) dan pada bangunan *prasada*<sup>21</sup> di Pura Pengukur-Ukuran dan Pura Mangening (di Kabupaten Gianyar), elemen serupa ini masih dapat ditemukan. Elemen ini memiliki kaitan dengan konsepsi *pradaksina* yaitu prosesi ritual perjalanan memutar searah putaran jarum jam mengitari bangunan sebelum umat yang bersembahyang menaik ke ruang suci kuil Hindu ataupun Buddha dan memutar ke arah yang berlawanan dengan putaran jarum jam untuk ritual perjalanan menurunnya.<sup>22</sup> Gambaran tentang hubungan teras yang mengelilingi *rong* meru dengan konsepsi prosesi ritual *pradaksina* ini dapat dilihat pada gambar 7 dan gambar 8. Prosesi persembahyangan semacam ini

masih dilakukan antara lain di Candi Borobudur, (di Jawa Tengah) dan Candi Ceto, (di Jawa Timur). Sirkulasi serupa ini memiliki kaitan yang erat dengan konsepsi Hindu tentang perjalanan roh manusia menuju ke tujuan akhirnya yaitu sorga dan bersatu dengan Penciptanya, yang digambarkan berbentuk garis spiral.<sup>23</sup> Jalur perjalanan seperti ini juga setara dengan suatu model jalur sirkulasi dalam pendakian dan penurunan sebuah gunung.



Gambar 7. Meru berteras di Pura Yeh Gangga, Tabanan  
Sumber: Survey, 2006



Gambar 8. Prosesi *Pradaksina*  
Sumber: Snodgrass, 1985: 286

<sup>19</sup> Widya Paramadhyaksa, 2006, p.I-238.

<sup>20</sup> Kramrisch, 176a, p. 165.

<sup>21</sup> Prasada adalah salah satu model bangunan suci Hindu yang berbentuk candi pejal. Salah satu bangunan suci berbentuk prasada lainnya yang terkenal di Bali adalah terdapat di Pura Sada Kapal.

<sup>22</sup> Snodgrass, 1988, p. 286.

<sup>23</sup> Purce, 1974, p.15.



### c. Tangga (*undag*)

Pada bagian depan *bataran* bangunan meru lazimnya juga terdapat tangga yang mengarah langsung menuju ke *rong* atau ruang suci meru. Tangga ini merupakan jalur sirkulasi pendakian dari bawah (alam bawah, alam kehidupan nyata, *bhur loka*) menaik ke ruang suci (alam peralihan, *bhvar loka*) dan arah penurunan dari ruang suci (alam peralihan, *bhvar loka*) kembali ke bawah (alam bawah, alam kehidupan nyata, *bhur loka*). Apabila ditinjau dari pola sirkulasi manusia yang melaluinya, keberadaan tangga di meru sebagai jalur sirkulasi menaik dan menurun ini adalah sejalan dengan konsepsi *pradaksina* yaitu jalur sirkulasi berbentuk spiral yang juga mengarah menaik dan menurun pada bangunan-bangunan suci Hindu maupun Buddha. Pada beberapa meru, tangga lazimnya diapit ukiran sepasang naga yang sesungguhnya juga menyimbolkan sirkulasi dua arah, yaitu menaik dan menurun.<sup>24</sup>



Gambar 9. Bataran pada Meru  
Sumber: Survey, 2006



Gambar 10. Tangga (*undag*)  
Sumber: Survey, 2006



Gambar 11. Karang Hasti  
Sumber: Survey, 2006



Gambar 12. Karang Goak  
Sumber: Survey, 2006

### d. Karang hasti

*Karang hasti* adalah berupa relief tampak samping wajah seekor gajah yang lengkap dengan gading dan belalainya. Ornamen ini lazimnya dipahatkan pada batu alam dan ditempatkan berpasangan pada tiap sudut bawah dasar meru. Pada perkembangan selanjutnya *karang hasti* dibuat menjadi empat buah tampilan tiga dimensi kepala gajah yang menonjol ke luar menyangga bangunan meru. Keberadaan ukiran kepala gajah pada dasar meru ini memiliki kesesuaian yang cukup besar dengan konsepsi *Dig-gajas* dalam kosmologi Hindu tentang keberadaan delapan pasang gajah yang menyangga alam semesta di delapan arah mata angin.<sup>25</sup> Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa *karang hasti* adalah selalu dipahatkan di bagian dasar bangunan meru dan juga memuat konsepsi sebagai gajah-gajah penyangga gunung mahasuci alam semesta yang bernama Meru. Keberadaan bentuk gajah pada dasar bangunan suci juga dapat ditemukan di Kuil Kailasanatha, (di India) dan di Kuil Wat Chiang Man, (di Chiang Mai, Thailand).

### e. Karang goak

*Karang goak* adalah relief tampak samping wajah burung yang dipahatkan pada batu alam. Ornamen ini juga dibuat saling berpasangan mengisi keempat sisi bangunan meru. *Karang goak* atau ukiran burung gagak – sesuai dengan karakternya sebagai hewan bersayap yang mampu terbang – ditempatkan pada pojok bagian atas pada *bataran* meru. Jika dikaitkan dengan sistem kepercayaan Hindu Bali tentang burung gagak sebagai burung kematian, maka mudalah dipahami bahwa ornamen ini memiliki kaitan pula dengan penanda saat kematian yang akan memisahkan badan kasar manusia dengan jiwanya yang selanjutnya melakukan perjalanan menuju alam yang lebih tinggi hingga mencapai sorga. *Karang goak* disebut juga dengan nama *karang manuk*<sup>26</sup>, yang dapat dikaitkan dengan konsepsi keberadaan alam

<sup>24</sup> cf. Snodgrass, 1988, p. 304-305.

<sup>25</sup> Konsepsi *Dig-gajas* adalah konsepsi tentang enambelas ekor gajah yang menyangga alam semesta pada delapan arah (*dig*: arah, *gaja*: gajah), cf. Zimmer, 1983, p. 160.

<sup>26</sup> Gelebet, 2002, p. 360.



sorga yang sering digambarkan dengan keberadaan burung Cendrawasih sebagai burung sorga atau burung dewata (Bali: manuk dewata).<sup>27</sup>

f. Ornamen-ornamen lainnya.

Pada *bataran* meru lazim juga ditemukan berbagai variasi ornamen lainnya seperti ukiran *patra* berbentuk tumbuh-tumbuhan, patung-patung penjaga, *kekarangan* berbentuk tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya yang semuanya menggambarkan hamparan bumi tempat hidup manusia.

Berdasarkan uraian tentang *pedagingan*, konsepsi teras dan tangga meru, dan ornamen-ornamen pada bagian dasar meru di atas dan dikaitkan dengan konsepsi *tri loka*, maka mudah dipahami bahwa *bataran* pada bangunan meru sesungguhnya menyimbolkan alam dataran bumi tempat hidup manusia (*bhur loka*), yang merupakan tingkatan alam terendah dalam konsepsi *tri loka*.

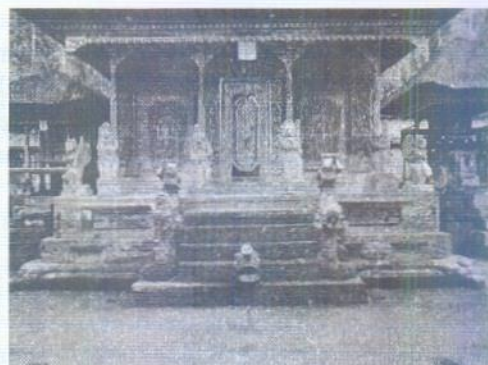
2. Makna ornamen dan elemen lain pada bagian dasar meru tipe kedua

Pada meru tipe kedua ini terdapat elemen *bataran* yang tidak berposisi sebagai dasar bangunan yang langsung berhubungan dengan tanah. *Bataran* pada tipe meru ini disangga oleh bentuk pahatan ornamen *bedawang nala* yang berwujud seekor kura-kura besar (*bedawang*) yang dibelit seekor atau sepasang naga dari bahan batu alam atau material keras lainnya.



Gambar 13. Dasar Meru dengan *Bedawang* yang Dibelit Seekor Naga di Pura Taman Sari Gelgel, Klungkung  
Sumber: Survey, 2007

<sup>27</sup> Pada prosesi upacara pembakaran jenazah di Bali (*ngaben*), terdapat tubuh burung Cendrawasih yang telah diawetkan yang dibawa pada iring-iringan bagian depan keranda jenazah yang diarak ke kuburan. Burung Cendrawasih diyakini sebagai burung pengantar jiwa si mati menuju sorga.



Gambar 14. Dasar Meru dengan *Bedawang* yang Dibelit Dua Ekor Naga di Pura Kehen, Bangli  
Sumber: Survey, 2007

a. *Bedawang*

*Bedawang* berwujud seekor kura-kura kosmik yang besar berambut api dengan mulutnya menganga menjulurkan lidah apinya. Dalam kepercayaan Hindu Bali dikenal adanya cerita bahwa alam semesta disangga seekor kura-kura besar yang pada saat-saat tertentu akan bergerak dan mengakibatkan terjadinya gempa bumi. Mulut lebarnya apabila menganga dipercaya akan dapat menelan seluruh isi alam semesta yang ada di atasnya.<sup>28</sup> Kura-kura berapi ini juga dapat dikaitkan dengan konsepsi *Submarine 'Mare's Head' Fire* yang dikenal dalam konsepsi kosmologi Hindu, yaitu kepala seekor kuda betina berapi yang terdapat di dasar laut – yang dapat meminum dan mengeluarkan air laut dalam jumlah besar – yang merupakan pelebur segala isi alam semesta pada hari kiamat nanti.<sup>29</sup> Konsepsi *Submarine 'Mare's Head' Fire* ini juga dimaknai sebagai lokasi neraka<sup>30</sup> tempat melebur jiwa-jiwa yang penuh dosa. Dalam kenyataannya konsepsi *Submarine 'Mare's Head' Fire* ini sering diidentikkan dengan gugusan gunung berapi di dasar laut yang apabila meletus dapat mengakibatkan gempa besar dan juga *tsunami*.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Cerita rakyat tentang mitologi keberadaan kura-kura besar di dasar laut ini dikenal dalam masyarakat tradisional Bali secara turun temurun. Kata *bedawang nala* atau *bedawang geni* dalam bahasa Bali ini adalah berasal dari istilah Sanskerta *vadavānala*. Proses pembentukan katanya dipaparkan dalam Hooykaas, 1964, p. 109.

<sup>29</sup> O'flaherty, 1980, p.27.

<sup>30</sup> Dalam berbagai sumber, konsepsi *Submarine 'Mare's Head' Fire* disebut juga dengan istilah *Vadavā-Mukha*, *Vadavānala*, atau *Vadavāgni* yang semuanya berkaitan dengan konsepsi neraka. Lebih lanjut baca Battacharyya, Narendra Nath, 2001, p. 284, Blacker and Loewe (ed.), 1975, p. 119, Hopkins, 1915, p.23, 61, 99.

<sup>31</sup> Kaitan konsep *Vadavāmukha* sebagai barisan gunung berapi di dasar laut yang dapat berpotensi mengakibatkan gempa besar dan tsunami dapat dibaca dalam buku *Atlantis: The Lost Continent Finally Found* yang ditulis oleh Santos, 2005 serta beberapa artikel yang dia tulis tentang benua Atlantis pada situs internet



### b. Naga

Naga adalah hewan mitologis berbentuk ular besar yang dalam seni arsitektur tradisional Bali digambarkan bermahkota dengan mulut bertaring menyeringai. Naga yang membelit kura-kura kadang-kadang hanya seekor, dan lebih sering dipahatkan ada dua ekor. Seekor naga yang dipahatkan membelit kura-kura pada dasar bangunan meru bernama Naga Basuki sebagaimana terlihat pada meru di Pura Taman Sari, (di Sengguan, Klungkung), sedangkan sepasang naga pembelit – seperti pada meru di Pura Kehen, (di Kabupaten Bangli) – masing-masing bernama Naga Basuki dan Naga Anantabhoga. Dalam kepercayaan Hindu Bali, Basuki dimaknai sebagai simbol air yang terdapat di permukaan bumi<sup>32</sup> sedangkan Anantabhoga yang secara harfiah berarti makanan yang tidak ada habis-habisnya dimaknai sebagai simbol tanah.<sup>33</sup> Keduanya juga dapat dimaknai secara bersamaan sebagai suatu kesatuan tanah-air yang terdapat di bumi. Pandangan mata naga dan kura-kura lazimnya digambarkan saling bertatapan tajam, terkait dengan kepercayaan masyarakat Bali tentang tugas naga yang membelit erat dan siap mengantisipasi dan mencegah setiap pergerakan sang kura-kura besar yang dapat mengakibatkan gempa bumi di Pulau Bali.<sup>34</sup>

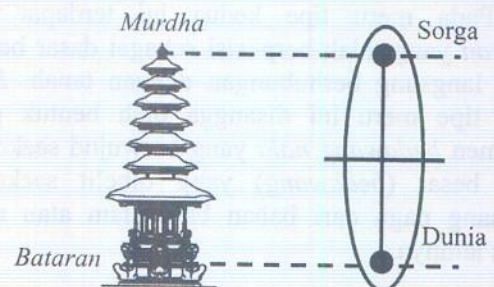
Paparan di atas menjelaskan bahwa ornamen *bedawang nala* yang terdapat pada dasar meru sesungguhnya memiliki kaitan erat dengan (1) konsepsi penyangga alam semesta, (2) karakter alam yang terkait dengan mitologi Hindu Bali tentang peristiwa gempa bumi, (3) konsepsi pelebur alam semesta, dan (4) konsepsi neraka. Perlu ditambahkan bahwa dalam perwujudannya, ornamen *bedawang* ini telah mengalami penyesuaian berdasarkan aspek kearifan lokal dan karakter alam Bali. Ornamen *bedawang nala* juga ditempatkan pada beberapa bangunan suci lainnya di Bali, antara lain sebagai dasar bangunan *padmasana* yang juga memuat konsepsi tentang mitologi Hindu yang berkenaan dengan peristiwa pemutaran gunung suci Mandara. Pada peristiwa ini kura-kura kosmik yang bernama *Kurma* bertugas sebagai penyangga gunung yang diputar, naga Anantabhoga sebagai pematah gunung, dan naga Basuki yang bertindak sebagai pengikat gunung Mandara saat dipakai mengaduk *Ksirarnawa* (lautan susu) oleh para dewata dan *asura* (para

raksasa, pihak yang berseberangan dengan para dewata) dalam upaya pencarian air suci kehidupan abadi, *amrta*.<sup>35</sup>

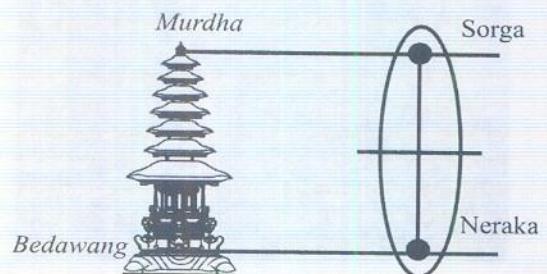
### 3. Komparasi

Apabila dibandingkan antara konsepsi yang dikandung oleh meru dengan dasar *bataran* tanpa *bedawang nala* dan meru dengan dasar *bataran* di atas bentuk ornamen *bedawang nala*, maka dapat dikemukakan beberapa temuan sebagai berikut.

1. Meru dengan dasar *bataran* tanpa *bedawang nala* memuat konsepsi pembagian tiga alam (*tri loka*) yaitu (1) alam bawah (*bhur loka*) yang disimbolkan sebagai *bataran*, (2) alam peralihan (*bhvar loka*) yang disimbolkan sebagai *rong*, dan (3) alam sorga (*svar loka*) yang digambarkan sebagai *raab* atau atap yang bertingkat-tingkat dengan puncaknya disebut *murdha* sebagai simbol sorga utama yang tertinggi. Konsepsi ini pada intinya menitikberatkan pada konsepsi dikotomi dua alam yang dikenal dalam Hinduisme yaitu alam kehidupan duniawi dan alam sorgawi.<sup>36</sup>



Gambar 15. Dikotomi Sorga – Dunia  
Sumber: Analisis, 2007



Gambar 16. Dikotomi Sorga – Neraka  
Sumber: Analisis, 2007

2. Meru dengan dasar *bataran* yang disangga ornamen *bedawang nala* adalah juga memuat konsepsi *Tri Loka* seperti pada meru dengan dasar *bataran* tanpa *bedawang nala*. Akan tetapi, meru pada tipe ini juga memuat konsepsi lain yang

<http://www.atlan.org/articles/sacraments/>

<sup>32</sup> Tentang Naga Basuki (Sanskerta: *Vāsuki*) baca pada Battacharyya, 2001, p. 290-291, Sinha, 1979, p. 45, cf. Hopkins, 1915, p.61.

<sup>33</sup> Tentang Naga Anantabhoga atau *Sesanāga* baca pada Battacharyya, 2001, p.21, Sinha, 1979, p. 45, cf. Hopkins, 1915, p.23.

<sup>34</sup> Vogel, 1926, p.284.

<sup>35</sup> Mitologi Pemutaran Gunung Mandara ini tertulis dalam kitab *Adiparwa*.

<sup>36</sup> cf. Snodgrass, 1988, p. 228.



terkait dengan *bedawang* yang memuat konsepsi *neraka* dan penyangga alam semesta. Konsepsi tersebut adalah berkenaan dengan dikotomi antara dua puncak yang dimiliki oleh Gunung Mahasuci Meru, yaitu puncak Sumeru (sorga sebagai istana para dewata) di kutub utaranya, dan puncak Kumeru (neraka yang dihuni para *asura*) di kutub selatannya.<sup>37</sup> Kedua kutub ini bersifat sangat bertolak belakang, sesuai dengan makna awalan *su-* pada kata *sumeru* yang dalam bahasa Sanskerta berarti “halus”<sup>38</sup> sedangkan *ku-* pada kata *kumeru* berarti “kasar”.<sup>39</sup> Pada meru, *sumeru* disimbolkan sebagai ornamen *murdha* pada puncak meru yang berukuran kecil sedangkan keberadaan *kumeru* ditampilkan sebagai bentuk ornamen kura-kura besar dengan mulut menganga berapi yang disebut *bedawang* pada dasar bangunan meru. Bentuk bangunan meru dengan ornamen dasar *bedawang nala* ini juga digunakan sebagai salah satu bentuk keranda jenazah (*bade*) pada saat upacara *ngaben*<sup>40</sup> di Bali yang pada dasarnya juga menggambarkan adanya dua arah jalur perjalanan hidup manusia setelah kematiannya, yaitu mendaki menuju sorga yang penuh kebahagiaan atau menurun masuk ke dalam neraka berapi yang penuh dengan siksaan.



Gambar 17. *Padmasana*  
Sumber: Survey, 2007



Gambar 18. *Bade* Berbentuk Meru  
Sumber: [www.pande-bali.com](http://www.pande-bali.com)

## SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh berdasarkan uraian di atas adalah bahwa pada dasarnya bangunan meru memuat konsepsi gunung mahasuci yang juga pusat alam semesta yang bernama Meru. Secara konseptual, arsitektur meru dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu bagian atap, badan, dan dasar bangunan, sesuai dengan konsepsi Hinduisme dan Buddhisme tentang pembagian tiga tingkatan alam semesta yang dikenal dengan nama konsepsi *tri loka*. Bagian atap meru yang bertingkat-tingkat adalah menggambarkan alam *Svar Loka* yang berupa tingkatan-tingkatan perjalanan roh manusia menuju puncaknya yang sempurna, yaitu sorga tertinggi. Bagian badan meru menggambarkan alam peralihan atau tingkatan alam *Bhvar Loka*. Adapun untuk bagian dasar meru dikenal adanya dua tipe bagian dasar meru, yaitu dasar bangunan meru yang berupa *bataran* tanpa ornamen *bedawang nala* (ukiran naga membelit kura-kura raksasa) dan dasar bangunan meru yang berupa *bataran* yang disangga oleh *bedawang nala*. Bagian dasar bangunan meru ini terwujud berdasarkan sinkritisasi konsepsi-konsepsi sebagai berikut.

1. Dasar bangunan meru dengan *bataran* tanpa ornamen *bedawang nala*, memuat konsepsi tentang hamparan bumi atau alam kehidupan duniawi (*bhur loka*) yang berada di bawah tingkatan alam *bhvar loka* dan *svar loka*. Hal ini diperkuat dengan adanya elemen *pedagingan* yang ditanam dalam dasar bangunan meru, elemen tangga dan teras pada *bataran* meru, dan adanya beberapa ornamen yang semuanya memuat simbol hamparan bumi atau alam duniawi tempat hidup manusia. Apabila konsepsi dasar meru sebagai hamparan bumi ini dikaitkan dengan konsepsi puncak meru sebagai simbolisasi sorga, maka dapatlah diartikan bahwa meru dengan dasar *bataran* saja ini memuat

<sup>37</sup> Blacker and Loewe (ed.), 1975, p. 119, O'flaherty, 1997 p. 206.

<sup>38</sup> O'flaherty, 1997 p. 206.

<sup>39</sup> O'flaherty, op cit, p. 206.

<sup>40</sup> Dalam tradisi upacara pembakaran jenazah di Bali (*ngaben*) dikenal berbagai bentuk *bade* atau keranda jenazah yang akan dipikul secara bersama-sama menuju pekuburan desa (*setra*). Salah satu bentuk *bade* yang lazim digunakan untuk jenazah warga golongan pendeta adalah *bade* berbentuk meru dengan dasar *bedawang* dan naga.



konsepsi dikotomi dua alam yang dikenal dalam Hinduisme yaitu alam sorgawi dan alam duniawi.

2. Dasar bangunan meru dengan *bataran* yang disangga oleh *bedawang nala*, memuat konsepsi tentang mitologi kura-kura besar penyangga ketiga tingkatan alam semesta yang ada di atasnya (*bhur loka, bhvar loka, svar loka*) dan konsepsi adanya neraka di dasar Gunung Suci Meru atau di puncaknya yang terdapat di kutub selatannya. Keberadaan neraka di alam semesta ini, pada bangunan meru diwujudkan sebagai ornamen *bedawang nala* yang berwujud kura-kura raksasa berlidah api yang dibelit sepasang atau seekor naga. Apabila konsepsi neraka pada dasar bangunan meru dengan *bataran* yang disangga oleh *bedawang nala* ini dikaitkan dengan konsepsi puncak meru sebagai simbolisasi sorga, maka dapat diartikan bahwa bangunan meru tipe ini memuat konsepsi dikotomi lainnya tentang keberadaan dua alam di alam semesta yang dikenal dalam ajaran Hinduisme yaitu sorga dan neraka. Pada bagian lainnya, keberadaan bentuk kura-kura besar di dasar meru ini juga memiliki kaitan dengan kepercayaan masyarakat tradisional Bali tentang keberadaan kura-kura besar penyangga alam semesta yang apabila bergerak diyakini dapat menimbulkan fenomena alam gempa bumi.

## REFERENSI

- Anonim, 1882. *Śatapatha Brāhmana*, Enggeling.
- Anonim, 1963. *Rg Veda*, Griffith.
- Battacharyya, Narendra Nath, 2001. *A Dictionary of Indian Mythology*, New Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher Pvt. Ltd.
- Blacker, Carmen and Loewe, Michael (ed.), 1975. *Ancient Cosmologies*, London: George Allen & Unwin Ltd. Ruskin House Museum Street.
- Bosch, F. D. K., 1994. *The Golden Germ: An Introduction to Indian Symbolism*, New Delhi: Munishiram Manoharlal Publishers Pvt Ltd.
- Gelebet, I Nyoman, dkk., 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian dan pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.
- Hooykaas, C., 1964. *Āgama Tirta: Five Studies in Hindu-Balinese Religion*, Amsterdam: N.V. Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschappij.
- Hopkins, E. Washburn, 1915. *Epic Mythology*, Starssburg: Verlag von Karl J. Trübner.
- Kramrisch, Stella, 1976a. *The Hindu Temple, volume I*, Delhi: Montilal Banarsidass.
- Kramrisch, Stella, 1976b. *The Hindu Temple, volume II*, Delhi: Montilal Banarsidass, Delhi.
- Mitchell, G., 1977. *The Hindu Temple: An Introduction to Its Meaning and Forms*, London: Paul Elek.
- O'flaherty, Wendy Doniger, 1980. *The Origin of Evil in Hindu Mythology*, Los Angeles: University of California Press.
- O'flaherty, Wendy Doniger, 1997. *Hindu Myths: A Sourcebook Translated from The Sanskrit*, Middlesex: Penguin Books, Harmondsworth, Middlesex, England.
- Purce, Jill, 1974. *The Mystic Spiral: Journey of the Soul*, London: Avalon Publisher of Bard, Camelot, Discus, Equinox and Flare Books.
- Rahadhian, P. H., 2001. "Meru" dalam *Jurnal Tatanan, Teknik Arsitektur Universitas Parahyangan Bandung, Vol.2, No.4*, Bandung
- Santos, Arysio, 2005. *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*, Atlantis Publications.
- Sinha, Binod Chandra, 1979. *Serpent Worship in Ancient India*, New Delhi: Books Today.
- Snodgrass, Adrian, 1988. *The Symbolism of The Stupa*, New York: Cornell University, Ithaca.
- Widya Paramadhyaksa, I Nyoman. 2006. "Architectural Concept of The Balinese Meru" dalam *Proceedings I International Conference on East Asian Architectural Culture, Kyoto 2006, Reassessing East in the Light of Urban and Architectural History*, Kyoto.
- Widyatmanta, Siman, 1968. *Adiparwa I*, Yogyakarta: Spring.
- Vogel, J. P. H., 1926. *Indian Serpent-Lore or The Nāgas in Hindu Legend and Art*, London W.C.: 41 Great Russell Street.
- Zimmer, Heinrich, 1983. *The Art of Indian Asia: Its Mythology and Transformations*, News Jersey: Princeton University Press, Princeton.